

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Neraca Transaksi Berjalan

Dalam kajian ekonomi dan keuangan, Bank Indonesia (2008) berpendapat bahwa transaksi berjalan (*current account*) adalah alat ukur pengeluaran maupun pendapatan Indonesia yang diperoleh dari transaksi barang dan jasa, pendapatan, dan transfer berjalan dengan bukan penduduk.

Bagian-bagian dalam neraca transaksi berjalan, yaitu :

- a) Neraca perdagangan merupakan perbedaan nilai transaksi dari aktivitas kegiatan ekspor dan impor. Namun untuk aktivitas ekspor dan impor jasa dipisah kedalam neraca jasa, yang terdiri dari kegiatan pengadaan jasa dari penduduk kepada lain penduduk (arus masuk) serta selain penduduk kepada penduduk (arus keluar).
- b) Jasa merupakan kegiatan pengadaan jasa antar penduduk dan selain penduduk. Kegiatan yang dimaksudkan dalam neraca jasa yaitu meliputi keseluruhan kegiatan ekspor dan impor jasa. Ada 12 (dua belas) macam jasa yang tercatat kedalam Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), yakni: jasa manufaktur, jasa perbaikan dan pemeliharaan, jasa konstruksi, jasa transportasi, jasa perjalanan, jasa kultural, personal, dan rekreasi, jasa keuangan, jasa asuransi dan tunjangan pensiun, jasa pemanfaatan kekayaan intelektual, jasa informasi, komputer, dan telekomunikasi, jasa pemerintah, dan jasa lainnya.

c) Pendapatan merupakan penghasilan yang muncul dari penyediaan modal finansial dan tenaga kerja produksi. Pendapatan mencakup ganti rugi atas jasa tenaga kerja dan investasi. Ganti rugi jasa tenaga kerja berasal dari tenaga kerja yang biasanya kurang dari satu tahun dalam menjalankan pekerjaannya atau bisa dibidang pekerja musiman. Pendapatan investasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu investasi langsung, investasi portofolio, dan investasi lainnya.

d) Transfer berjalan terdiri dari pembayaran internasional selain untuk memperoleh barang, layanan, atau aset. Selain itu transfer berjalan berisi catatan transaksi sepihak yang menyangkut tentang pemberian sumber daya tanpa adanya imbalan. Seperti pemberian hibah, donasi, dan hadiah.

Jika posisi impor lebih tinggi dibandingkan dengan eksportnya, maka suatu negara sedang mengalami defisit neraca transaksi berjalan. Sebaliknya jika posisi impor lebih kecil dibandingkan dengan eksportnya maka suatu negara sedang mengalami surplus neraca transaksi berjalan. Sehingga neraca transaksi berjalan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CA = BOT + SA + I + UA$$

Keterangan:

CA = Current Account

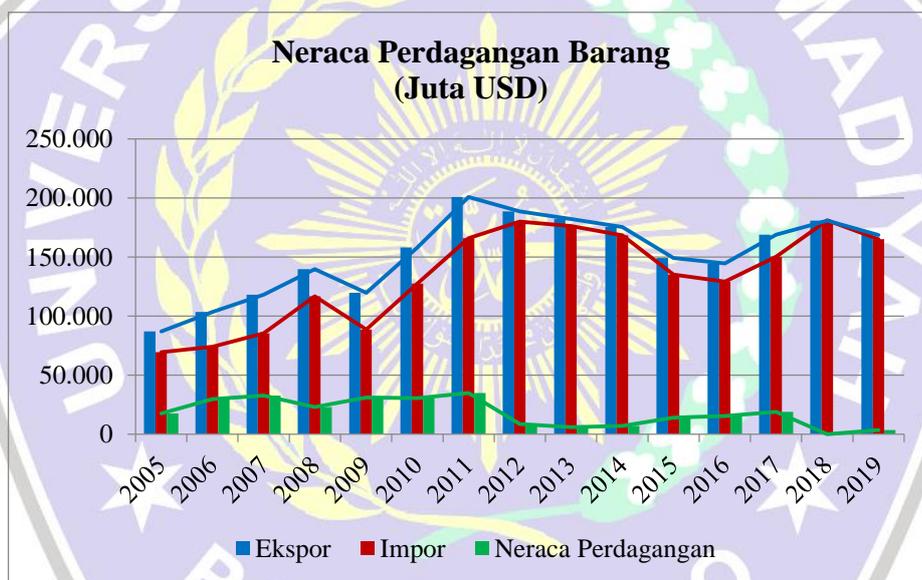
BOT = Balance Of Trade

SA = Service Account

I = Income

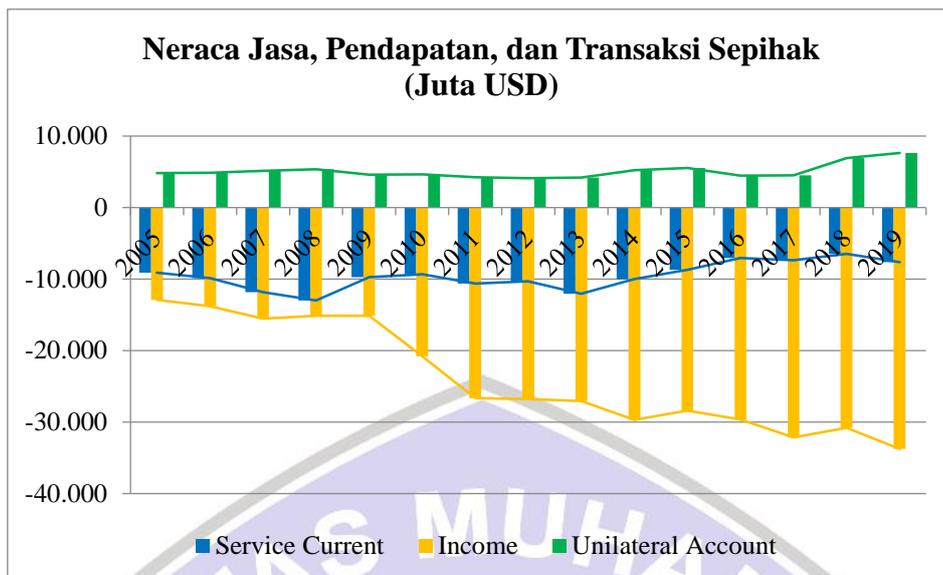
UA = Unilateral Account

Neraca perdagangan adalah sebuah neraca yang berisi catatan seluruh kegiatan transaksi mengenai ekspor dan impor. Neraca jasa (*service account*) merupakan laporan tentang ekspor dan impor jasa, yang terdiri dari biaya transportasi, biaya konsultasi, biaya asuransi, pembayaran bunga dan *remittance* (TKI, royalti). Kolom *Income* biasanya sebagian besar berisi tentang pendapatan dan pembayaran atas bunga dividen serta penerimaan lain dari investasi luar negeri. Neraca transaksi sepihak (*unilateral account*) biasanya berisi tentang hibah atau bantuan sosial yang diberikan dan diterima dari atau ke luar negeri tanpa adanya tanggungan untuk mengembalikannya.



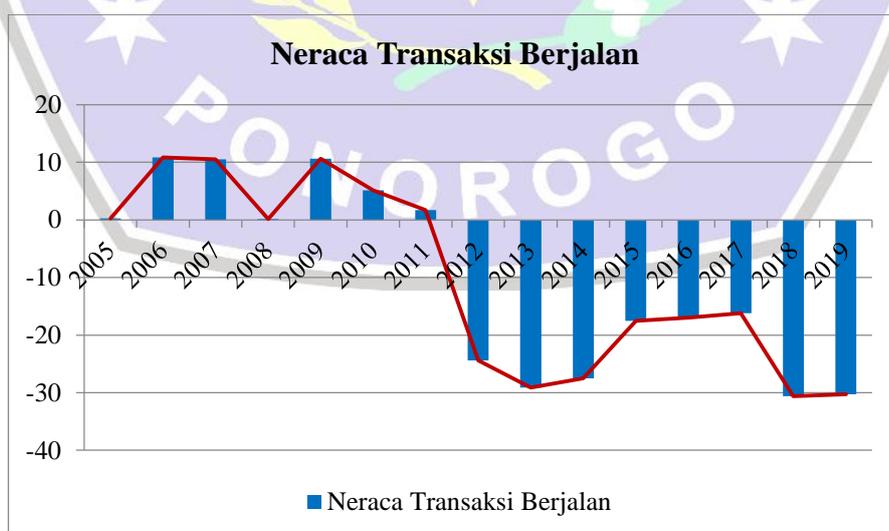
Gambar 1 Neraca Perdagangan Barang (Juta USD) Periode 2005-2019

Berdasarkan data di atas maka diketahui neraca perdagangan selalu mengalami surplus. Dimana ekspor tertinggi pernah dibukukan Indonesia pada tahun 2011, sementara itu nilai impor paling tinggi tercatat di tahun 2018. Surplus mengalami puncaknya tertinggi di tahun 2011 yaitu sebesar 34.783 juta USD. Sedangkan nilai surplus terendahnya terdapat pada tahun 2018 yaitu hanya sebesar 0.228 juta USD.



Gambar 2 Neraca Jasa, Pendapatan, dan Transaksi Sepihak Periode 2005-2019

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa yang menjadi beban defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia yaitu dari sektor pendapatan disusul dengan sektor jasa yang selalu mengalami defisit. Hal ini akibat dari tingginya transaksi impor dibandingkan dengan transaksi ekspornya, khususnya untuk biaya transportasi, pembayaran bunga, biaya asuransi, dan remittance.



Gambar 3 Neraca Transaksi Berjalan Periode 2005-2019

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa secara keseluruhan neraca transaksi berjalan di Indonesia menunjukkan nilai berfluktuatif. Dimana dari tahun 2005-2011 neraca transaksi berjalan di Indonesia masih menunjukkan nilai positif. Sedangkan mulai tahun 2012-2019 terlihat bahwa neraca transaksi berjalan konsisten menunjukkan nilai yang negatif. Dimana defisit tertinggi tercatat pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 30,633 juta USD. Meskipun di tahun 2019 neraca transaksi berjalan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan daripada tahun sebelumnya, kendati demikian pertumbuhannya terbilang lambat. Selain itu, dengan timbulnya defisit neraca transaksi berjalan ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan krisis yang berkepanjangan pada negara yang bersangkutan. Dengan demikian maka sangat esensial bagi pakar ekonomi untuk lebih mengamati perkembangan neraca transaksi berjalan beserta aspek-aspek yang dapat mempengaruhinya.

2. Inflasi

Inflasi merupakan gejala meningkatnya harga produk secara umum dan berkelanjutan dalam periode tertentu. Menurut Mankiw (2012) inflasi adalah naiknya tingkat harga secara keseluruhan. Adapun beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi yaitu seperti tingginya permintaan masyarakat, dimana kenaikan harga produk akhir melampaui kenaikan harga inputnya atau disebut *demand pull inflation*. Selain itu inflasi juga dapat diakibatkan oleh naiknya biaya produksi, berbanding terbalik dengan *demand pull inflation*. Naiknya biaya produksi mengakibatkan harga input melampaui kenaikan harga produk akhir.

Perlu digarisbawahi bahwa naiknya harga dari beberapa produk saja belum bisa dikatakan inflasi. Namun jika kenaikan beberapa barang tersebut meluas dan bisa menyebabkan peningkatan harga pada produk lainnya maka dapat dikatakan inflasi, sebagai contoh seperti kenaikan BBM.

Proses penghitungan inflasi dikerjakan oleh Badan Pusat Statistik. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan metode Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia serta Indeks Harga Konsumen (SEKI-IHK).

Menurut Latumaerissa (2011) Inflasi bisa dikelompokkan menjadi beberapa golongan, sebagai berikut:

1. Kurang dari 10% setahun artinya inflasi ringan
2. 10% - 30% setahun artinya inflasi sedang
3. 30% - 100% setahun artinya inflasi berat
4. Lebih dari 100% artinya hiperinflasi

Terdapat tiga indikator dalam menghitung tingkat inflasi, yaitu sebagai berikut :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Menurut BPS, Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan metode yang dipakai untuk mengukur rata-rata pergerakan harga barang dan jasa yang dipakai oleh penduduk atau keluarga pada suatu periode tertentu. Indeks Harga Konsumen (IHK) sering dipakai dalam memperkirakan tingkat inflasi negara dan bisa digunakan sebagai tolak ukur untuk penyetaraan upah, gaji, uang pensiun, dan kontrak lainnya. Rumus perhitungan inflasi dengan metode IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK tahun } t - \text{IHK (tahun } t - 1)}{\text{IHK (tahun } t - 1)} \times 100$$

Tabel 1 Indeks Harga Konsumen (IHK)

Tahun	Indeks Harga Konsumen
2005	125,1
2006	141,5
2007	150,5
2008	132,8
2009	115,1
2010	121
2011	127,4
2012	132,9
2013	142,2
2014	113,2
2015	120,4
2016	124,7
2017	129,4
2018	133,6
2019	137,6

Sumber: BPS (diolah)

2. Indeks Harga Produsen (IHP)

IHP merupakan suatu indeks untuk menghitung tingkat perubahan biaya barang dan jasa yang dipakai oleh perusahaan. Indeks harga produsen dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan harga eceran maupun harga grosir. IHP bisa dipergunakan untuk mendukung dalam pencatatan distribusi barang, margin perdagangan, neraca ekonomi (PDB/PDRB), dan lain sebagainya. Perhitungan IHP dikenal juga dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Adapun rumus perhitungan inflasi dengan metode IHPB, yaitu:

$$\text{IHPB year-on-year (y-o-y)} = \left(\frac{\text{Int}}{\text{In.}(t-1)} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

Int : IHPB bulan ke-n tahun ke-t

Int.(t-1) : IHPB bulan n tahun ke-(t-1)

Tabel 2 Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Tahun	Indeks Harga Perdagangan Besar
2005	151,40
2006	171,70
2007	195,17
2008	245,56
2009	162,71
2010	170,59
2011	183,31
2012	192,69
2013	201,95
2014	132,44
2015	138,26
2016	149,16
2017	156,09
2018	164,60
2019	166,22

Sumber: BPS (diolah)

3. GDP deflator

GDP deflator merupakan salah satu metode pengukur inflasi yang ada di Indonesia. GDP deflator ialah perbandingan antara GDP nominal dengan GDP riil. GDP nominal bisa digambarkan sebagai nilai hasil sekarang atas harga sekarang, sedangkan GDP riil merupakan penggambaran nilai hasil sekarang atas harga tahun mendasar. GDP deflator merupakan suku harga sekarang secara keseluruhan atas tingkat harga pada tahun mendasar. Perhitungan inflasi dengan menggunakan metode GDP deflator dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GDP deflator} = (\text{Nominal GDP} / \text{real GDP}) \times 100$$

Selanjutnya, apabila kita membagi PDB nominal dengan PDB riil pada dasarnya kita akan memperoleh tingkat harga agregat. Oleh karena itu, perubahan nilai GDP deflator dari periode ke periode menggambarkan tingkat inflasi.

$$\text{Tingkat inflasi} = (\text{GDP Deflator}_t / \text{GDP Deflator}_{t-1}) \times 100\%$$

Tabel 3 Inflasi (%) Indonesia 2005-2019
year on year (y-o-y) Desember

Tahun	Inflasi (%)
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72

Sumber : Bank Indonesia (olahan)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dalam rentang tahun 2005-2019 Indonesia mengalami inflasi tertingginya di tahun 2005 yaitu sejumlah 17,11%. Keadaan ini dipicu oleh naiknya harga BBM pada tahun 2005. Setahun setelah krisis ekonomi berlalu Indonesia sangat cepat memulihkan kondisi perekonomian di negaranya, terbukti dengan ditekannya pertumbuhan inflasi yang mulanya sebesar 17,11 % pada tahun 2005 hingga hanya tersisa berkisar 6,6% pada tahun 2006.

3. Suku Bunga (*BI rate*)

Suku bunga ialah patokan investasi yang bisa diperoleh investor serta takaran dana yang mesti dipergunakan perusahaan untuk memanfaatkan uang dari penanam modal. Suku bunga juga dapat dijadikan penunjuk ketika seseorang bermaksud memilih melakukan investasi atau menabung. Ketika jumlah investasi meningkat biasanya posisi suku bunga sedang mengalami penurunan. Sedangkan jika jumlah investasi turun maka bisa dipastikan suku bunga sedang mengalami kenaikan. Di Indonesia dikenal dua acuan dalam penentuan suku bunga, yaitu sebagai berikut:

a) Acuan *BI Rate*

Suku bunga (*BI Rate*) ialah sebuah aturan yang menggambarkan arah kebijakan moneter yang langsung diputuskan bank Indonesia serta dipublikasikan kepada khalayak ramai. *BI Rate* dipublikasikan tiap rapat bulanan dewan gubernur dan langsung diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia.

Umumnya *BI rate* mengalami kenaikan apabila laju inflasi diprediksi melebihi target yang telah ditentukan pada masa mendatang. Namun apabila laju inflasi diprediksi masih di bawah target yang telah ditentukan maka bank Indonesia dapat menurunkan *BI rate*.

Naik dan turunnya *BI rate* biasanya terjadi secara teratur dan terstruktur yang berkelipatan sebesar 25 *basis point* (bps). Untuk memperoleh target inflasi yang lebih tinggi maka bank Indonesia boleh merubah suku *BI rate* sebesar 25 bps ataupun lebih namun tetap berkelipatan 25 bps.

Tujuan dari penetapan *BI rate* yaitu agar dapat mengontrol kestabilan perekonomian, sebab *BI rate* dapat mempengaruhi situasi perekonomian sehari-hari. Contohnya yaitu untuk mengendalikan lonjakan harga bahan pokok akibat dari kelangkaan atau gagal panen. Selain itu penetapan *BI rate* digunakan untuk mengontrol inflasi. Inflasi inilah yang menjadi perhatian penting dalam penetapan nilai *BI rate*, sekaligus menjadi gagasan yang memicu inisiatif dibentuknya *BI 7 Days Repo* dengan mempercepat penarikan dana tersimpan di BI yang tadinya

membutuhkan rentang waktu satu tahun dipangkas menjadi lebih singkat, yaitu menjadi 7 hari dan kelipatannya (14 *days*, 21 *days*, dan seterusnya).

b) Acuan BI-7 Days Reverse Repo Rate

Semenjak 19 Agustus 2016 bank sentral telah melaksanakan pembentukan rancangan aktivitas moneter dengan menerapkan aturan suku bunga baru. Adapun nama suku bunga tersebut yaitu *BI-7 Day Repo Rate* yang resmi dipakai untuk mengubah *BI Rate*. Alasan *BI-7 Day Repo Rate* dipakai sebagai acuan aturan baru dalam penentuan suku bunga sebab secara singkat mampu mempengaruhi kondisi perbankan, pasar uang, dan sektor riil.

Menurut Bank Indonesia terdapat tiga pengaruh utama yang diinginkan dengan digunakannya acuan *BI-7 Days Repo Rate* ini, yakni:

1. Meningkatnya indikasi kebijakan moneter seraya digunakannya *BI-7 Days Repo* sebagai acuan pokok pada pasar keuangan.
2. Meningkatkan efisiensi perpindahan kebijakan moneter yang dapat mempengaruhi pergerakan suku bunga pada sektor pasar uang dan perbankan.
3. Terciptanya ekosistem keuangan yang lebih baik, terutama pada transaksi dan penyusunan sistem suku bunga dalam pasar uang antar bank (PUAB) untuk jangka 2 hingga 12 bulan.

Fungsi dari kebijakan baru ini bertujuan agar dapat menumbuhkan perekonomian Indonesia secara pesat hingga ke taraf yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan munculnya acuan lain selain *BI rate* yang baru boleh dicairkan dalam rentang waktu satu tahun, acuan *BI-7 Day Reverse*

Repo Rate ini menjadikan sejumlah bank lebih percaya diri menurunkan suku bunga kredit ataupun menaikkan suku bunga depositonya.

Kasmir (2011) berpendapat bahwa terdapat 2 jenis suku bunga, yaitu:

1. Suku Bunga Nominal

Suku bunga nominal merupakan tingkat bunga dalam bentuk nilai uang. Jenis tingkat bunga ini ialah tingkat bunga yang tidak mencantumkan faktor atau pengaruh inflasi, serta suku bunga ini diterbitkan langsung oleh pihak perbankan.

2. Suku Bunga Riil

Merupakan tingkat bunga yang telah dikoreksi akibat adanya inflasi dan dapat dideskripsikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. Adapun rumus dalam menghitung suku bunga riil ini, yaitu:

$$\text{Tingkat bunga riil} = \text{tingkat bunga nominal} - \text{inflasi}$$

Tabel 4 Suku Bunga Per Desember (%) Indonesia 2005-2019

Tahun	Suku Bunga (%)
2005	12,75
2006	9,75
2007	8,00
2008	9,25
2009	6,50
2010	6,50
2011	6,00
2012	5,75
2013	7,50
2014	7,75
2015	7,50
2016	4,75
2017	4,25
2018	6,00
2019	5,00

Sumber: BPS (diolah)

Dari tabel 4, terlihat bahwa pada tahun 2016 dan 2017 posisi suku bunga Bank Indonesia berada pada nilai di bawah 5,00 % sekaligus menjadi 2 tahun terendah Bank Indonesia menetapkan suku bunga selama periode 2005-2019 pembahasan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2016-2017 perekonomian di Indonesia sedang mengalami penurunan, sehingga pemerintah menurunkan suku bunga untuk menggenjot laju investasi dalam negeri. Dengan diturunkannya tingkat suku bunga diharapkan dapat mempengaruhi permintaan konsumsi publik akan barang dan jasa, serta penurunan suku bunga juga mengakibatkan penurunan tarif pinjaman yang dapat memacu bisnis untuk meningkatkan pengeluaran investasi. Pengaruh suku bunga yang kecil dapat memberikan bank lebih banyak stimulus untuk memberikan pinjaman kepada bisnis dan keluarga, sehingga menguatkan mereka untuk membelanjakan uangnya lebih banyak dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Sukirno (2006) produk domestik bruto merupakan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing. Pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan erat dengan laju transaksi berjalan, maka peningkatan perekonomian dari suatu negara tercatat dalam produk domestik bruto yang mencerminkan kekuatan daya beli masyarakatnya. Oleh sebab itu, jika PDB mengalami kenaikan maka bisa mengakibatkan naiknya konsumsi penduduk terhadap produk-produk impor. Sedangkan, apabila PDB mengalami

penurunan maka konsumsi terhadap produk-produk impor juga akan mengalami penurunan.

Produk domestik bruto di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a) Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

PDB atas dasar harga berlaku merupakan selisih harga barang dan jasa yang dihitung dengan memakai patokan harga yang berlangsung pada periode berjalan. PDB ini bisa dipergunakan untuk menggambarkan pergeseran dan struktur ekonomi. PDB nominal menggambarkan kondisi perekonomian yang dapat diproduksi setiap negara. Negara yang memiliki PDB dalam jumlah besar menggambarkan kondisi ekonomi yang besar pula, sebaliknya pun seperti itu.

Dalam menghitung PDB atas dasar harga berlaku terdapat tiga metode pendekatan yang dapat dipakai, yaitu:

1. Metode pendekatan produksi
2. Metode pendekatan pendapatan
3. Metode pendekatan pengeluaran

b) Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan

PDB atas dasar konstan merupakan selisih harga barang dan jasa yang dihitung memakai harga yang sedang berlangsung pada periode tertentu sebagai tahun dasar. PDB harga konstan dipakai untuk melihat peningkatan perekonomian dari tahun ke tahun. PDB riil bisa dipergunakan untuk melihat pergerakan perekonomian secara menyeluruh maupun setiap bagian dari tahun ke tahun.

Adapun rumus dalam menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan:

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Konsumsi Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Dijelaskan bahwa konsumsi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh sektor rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah, dan ekspor-impor berkaitan dengan sektor luar negeri.

Tabel 5 PDB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Indonesia 2005-2019

Tahun	PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah)	PDB Atas Dasar Harga Konstan (Miliar Rupiah)
2005	2.774.281,2	1.750.815,2
2006	3.339.216,8	1.847.126,7
2007	3.950.893,2	1.964.327,3
2008	4.948.688,4	2.082.456,1
2009	5.606.203,5	2.178.850,4
2010	6.864.133,1	6.864.133,1
2011	7.831.726,0	7.287.635,3
2012	8.615.704,5	7.727.083,4
2013	9.546.134,0	8.156.497,8
2014	10.569.705,3	8.564.866,6
2015	11.526.332,8	8.982.517,1
2016	12.401.728,5	9.434.613,4
2017	13.589.825,7	9.912.928,1
2018	14.838.756,0	10.425.851,9
2019	15.832.535,4	10.949.037,8

Sumber: BPS (diolah)

Dari data di atas diketahui bahwa dari sejak 2005 sampai 2019 PDB harga berlaku Indonesia selalu konsisten mencetak pertumbuhan. Kenaikan

tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 6,3% terhadap tahun 2006. Begitupun dengan PDB atas harga konstan mulai tahun 2005 hingga tahun 2019 selalu mengalami kenaikan.

Semakin melambatnya laju pertumbuhan ekonomi disebabkan kondisi ekspor Indonesia mengalami perlambatan sejalan dengan melemahnya pertumbuhan PDB Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) berpendapat bahwa salah satu aspek yang berpengaruh terhadap melambatnya perekonomian Indonesia yaitu menurunnya nilai ekspor dikarenakan adanya penurunan harga produk dan lambatnya perdagangan negara mitra Indonesia. Adapun data pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia Periode 2005 hingga 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Nilai Ekspor dan Impor (Juta USD) Indonesia Periode 2005-2019

Tahun	Ekspor	Impor	Net Ekspor
2005	85660.0	57700.9	27959.1
2006	100798.6	61065.5	39733.1
2007	114100.9	74473.4	39627.5
2008	137020.4	129197.3	7823.1
2009	116510.0	96829.2	19680.8
2010	157779.1	135663.3	22115.8
2011	203496.6	177435.6	26061.0
2012	190020.3	191689.5	-1669.2
2013	182551.8	186628.7	-4076.9
2014	175980.0	178179.3	-2199.3
2015	150366.3	142694.8	7671.5
2016	145134.0	135652.8	9481.2
2017	168828.2	156985.5	11842.7
2018	180012.7	188711.3	-8698.6
2019	167683.0	171275.7	-3592.7

Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan tabel 6 di atas mulai tahun 2005 sampai 2011 terlihat Indonesia masih mengalami surplus dalam perdagangan internasional, kemudian tahun 2012 hingga 2014 Indonesia mengalami defisit perdagangan untuk pertama kalinya selama tiga tahun beruntun setelah lebih dari tujuh tahun mengalami surplus perdagangan dalam periode penelitian. Surplus

neraca perdagangan merupakan kondisi yang baik bagi setiap negara khususnya Indonesia. Jika mengalami kondisi surplus artinya suatu negara memiliki nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan nilai impornya. Melihat angka surplus yang pernah terjadi tampak bahwa selisih antara nilai ekspor dengan nilai impornya perlu diperhatikan melihat angka surplus tersebut karena angka impor mengalami penurunan serta nilai ekspornya tidak beranjak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam perdagangan internasional ekspor menjadi pokok permasalahan yang mempunyai pengaruh signifikan dalam meningkatnya perekonomian suatu negara.

Pada umumnya perdagangan internasional berhubungan dengan nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) yang mempunyai dampak besar dalam meningkatnya ekonomi suatu negara. Menurut Salvatore (1997) dalam NK Puspasari (2017) nilai tukar perdagangan mempunyai dampak yang signifikan atas kesejahteraan ekonomi negara, serta nilai tukar perdagangan juga mencerminkan kedudukan perdagangan internasional suatu negara.

Nilai tukar perdagangan adalah perbandingan indeks harga ekspor dan indeks harga impor. Kuat atau lemahnya kedudukan perdagangan suatu negara bisa dilihat dari indeks *terms of trade* nya. Jika nilai *terms of trade* nya kurang dari 100%, maka bisa dibilang negara mempunyai kedudukan yang lemah dan rapuh pada perdagangan internasional serta bisa merugikan perekonomian suatu negara.

Rumus dalam menentukan nilai tukar perdagangan adalah dengan cara mencari tahu selisih antara nilai ekspor dan nilai impornya untuk mengetahui berapa besar nilai indeks *terms of trade* Indonesia mulai dari 2005-2019.

Berikut disajikan data nilai indeks *terms of trade* Indonesia mulai dari tahun 2005 hingga 2019:

Tabel 7 Nilai Indeks *Terms Of Trade* Indonesia Periode 2005-2019

Tahun	Term of Trade (%)
2005	148,4
2006	165,1
2007	153,2
2008	106,1
2009	120,3
2010	116,3
2011	114,6
2012	99,1
2013	97,8
2014	98,7
2015	105,3
2016	106,9
2017	107,5
2018	95,3
2019	97,9

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 7 di atas diketahui bahwa mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 indeks *term of trade* Indonesia diatas 100%. Hal ini masih menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impornya. Namun pada tahun 2012 hingga tahun 2014 indeks *term of trade* Indonesia dibawah 100%. Sehingga menggambarkan bahwa ekonomi Indonesia mengalami pelemahan akibat menurunnya nilai ekspor Indonesia. Setelah tiga tahun mengalami defisit nilai perdagangan akhirnya perekonomian Indonesia bangkit kembali pada tahun 2015 hingga 2017 sebelum akhirnya harus terjungkal kembali di dua tahun berikutnya yaitu tahun 2018 dan 2019.

B. Penelitian Terdahulu

Perihal hasil penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan untuk bahan rujukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Debora, Yanti (2013) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia : Pendekatan Model Dinamis”. Tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada neraca transaksi berjalan di Indonesia menggunakan pendekatan model dinamis. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu nilai tukar, GDP, inflasi, dan tingkat suku bunga. Dari hasil perhitungan ECM jangka pendek diperoleh dua variabel bebas yang memiliki pengaruh pada variabel terikat, yaitu variabel nilai tukar rupiah dan variabel suku bunga.

IN Putri, F Astuty (2020) “Pengaruh Kurs dan Produk Domestik Bruto Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Melalui Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)”. Tujuannya yaitu memberikan petunjuk empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada transaksi berjalan. Variabel penelitian terdiri dari nilai tukar dan produk domestik bruto. Data diuji dalam jangka pendek menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Square* dan *Error Correction Mechanism*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan produk domestik bruto signifikan dan negatif.

Ukhrowiyah, Nurul (2014) “Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Neraca Transaksi Berjalan Di Dindonesia Melalui Pendekatan *Error Correction Model* (ECM)”. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah atas dollar AS (*kurs*), suku bunga BI *rate*, inflasi, dan pendapatan nasional (GDP) berkenaan dengan defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia tahun 2006.I sampai 2012.IV. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model ECM hanya bisa dipakai untuk mencari pengaruh jangka pendek variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang mempunyai pengaruh jangka pendek

ialah suku bunga BI *rate* dan pendapatan nasional. Sementara itu variabel nilai tukar rupiah atas dollar AS (*kurs*) tidak membuktikan adanya pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek pada variabel defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia.

Fitri, Wulansari (2014) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan : Studi Kasus Indonesia Tahun 1990-2011”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada neraca transaksi berjalan di Indonesia. Data yang dipakai yaitu data sekunder yang berasal dari bank Indonesia dan IMF yaitu neraca transaksi berjalan Indonesia, *kurs*, pengeluaran pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi dunia. Menurut hasil pengujian dijelaskan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh pada neraca transaksi berjalan Indonesia ialah kurs rupiah terhadap dollar AS dengan koefisien regresi sebesar 1.468. Sementara itu variabel pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dunia tidak signifikan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia tahun 1990-2011.

Edy Suandi Hamid, Nur Feriyanto, M.B. Hendrie Anto (2001) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1971-1999”. Artikel ini membahas tentang pengaruh nilai tukar rupiah atas dolar AS, PDB, dan defisit anggaran pemerintah terhadap defisit transaksi berjalan 1971-1999. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa depresiasi rupiah dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif terhadap defisit transaksi berjalan, namun secara jangka panjang hubungan menjadi positif. Sedangkan hubungan antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan menggambarkan pola yang teratur baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang yaitu bersifat negatif.

Amanda C. Anisa (2017) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Pembayaran Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia tahun 1996-2015. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen (nilai tukar, produk domestik bruto, dan ekspor neto) dan satu variabel dependen (neraca pembayaran). Hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai tukar, produk domestik bruto, dan ekspor neto secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap neraca pembayaran dengan tingkat signifikansi 5%. Secara parsial nilai tukar berpengaruh negatif terhadap neraca pembayaran, sedangkan variabel produk domestik bruto dan ekspor neto secara parsial berpengaruh positif terhadap neraca pembayaran.

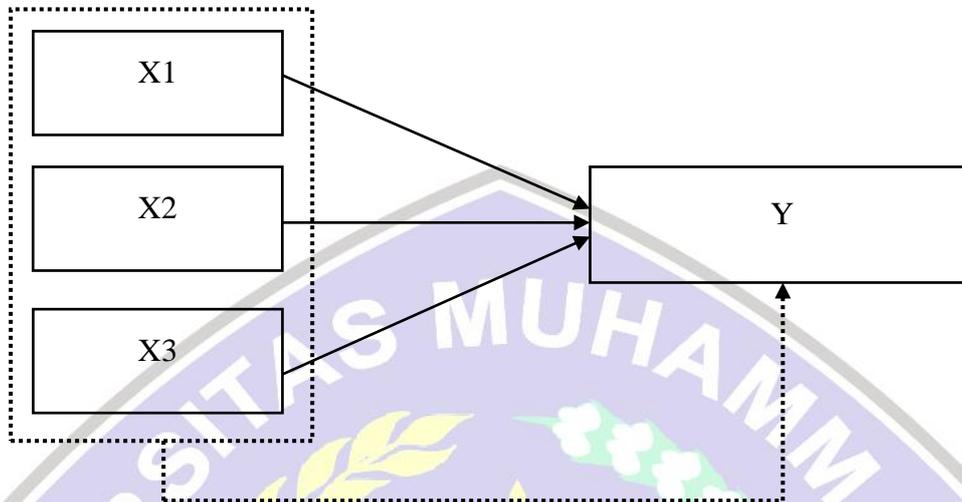
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini untuk menguji beberapa variabel makroekonomi yang dapat berpengaruh pada neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 2005-2019. Pada penelitian ini data yang dipergunakan yaitu data tahunan (*time series*). Adapun variabel yang dianggap dapat berpengaruh pada neraca transaksi berjalan meliputi: inflasi, suku bunga (*BI rate*), dan produk domestik bruto (PDB).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Error Correction Model* (ECM) yaitu penelitian yang dipakai untuk menguji pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jenis data penelitian yang dipakai dari penelitian ini yaitu data tidak langsung atau sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan tahunan Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan jurnal terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang sedang dibahas.

Adapun beberapa variabel makroekonomi yang dianggap mampu berpengaruh pada neraca transaksi berjalan di Indonesia bisa diperhatikan pada gambar 4 berikut ini.



Sumber: (diolah)

Gambar 4 Kerangka Berpikir

Keterangan :

1. X1 = Inflasi
2. X2 = Suku Bunga (*BI rate*)
3. X3 = PDB
4. Y = Neraca Transaksi Berjalan
5. —→ = Memiliki pengaruh secara individu
6.→ = Memiliki pengaruh secara serempak

D. Hipotesis

Menurut Santoso (2015), hipotesis data bersifat kualitatif dan bisa bersifat kuantitatif. Secara data hipotesis yang bersifat kualitatif tidak bisa di uji, sedangkan yang bisa diuji adalah hipotesis bersifat kuantitatif.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis kuantitatif, sebab penelitian ini disuguhkan dalam bentuk angka serta mencari hubungan antar variabel yang diteliti.

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Inflasi merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menghitung rata-rata peningkatan harga barang dan jasa pada periode tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cesar R Sobrino menyebutkan bahwa inflasi menjadi penyebab memburuknya neraca transaksi berjalan.

Berbanding terbalik dengan hasil yang telah diteliti oleh Wida Wulandari (2015), Effendy (2014), keduanya menyatakan tidak terdapat pengaruh antara inflasi dengan neraca pembayaran. Dijelaskan bahwa rata-rata pertumbuhan inflasi dibawah 10 persen dan tergolong inflasi rendah atau ringan. Dalam penelitian ini golongan inflasi ringan tidak begitu memiliki pengaruh signifikan pada neraca berjalan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{01} : Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

H_{a1} : Inflasi memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

2. Pengaruh Suku Bunga (*BI rate*) Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Suku bunga merupakan suatu nilai investasi yang dapat diperoleh investor dan juga nilai biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari investor. Tingkat suku bunga SBI merupakan *benchmark* bagi investor untuk membandingkan investor dalam bidang

lainnya. Penelitian yang telah diuji oleh Markus dan Calderon, et, al berpendapat bahwa menurunnya suku bunga mengakibatkan naiknya defisit neraca transaksi berjalan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{02} : Suku Bunga (*BI rate*) tidak memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

H_{a2} : Suku Bunga (*BI rate*) memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Produk domestik bruto (PDB) merupakan nilai suatu barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negara tersebut maupun warga negara asing dalam suatu negara. Berdasarkan hasil yang telah diteliti oleh Ukhrowiyah dan Calderon, et al menjelaskan bahwa pendapatan nasional bruto memiliki pengaruh positif pada neraca transaksi berjalan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{03} : PDB tidak memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

H_{a3} : PDB memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI rate*), PDB Secara Serempak Terhadap Neraca Transaksi Berjalan

Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah seluruh variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga (*BI rate*), dan PDB secara serentak

dapat memengaruhi variabel dependen yaitu Neraca Transaksi Berjalan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Inflasi, Suku Bunga (*BI rate*), PDB tidak memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

H_a : Inflasi, Suku Bunga (*BI rate*), PDB memiliki pengaruh terhadap Neraca Transaksi Berjalan

